

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh
RAHMAWATI NUR FAUZI
201310201045**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2017

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh

RAHMAWATI NUR FAUZI

201310201045

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

RAHMAWATI NUR FAUZI

201310201045



Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

19 Juni 2017

Pembimbing,



Ns. Marni'ah, M. Kep., Sp. Kep. J.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Rahmawati Nur Fauzi

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: rahmawatinurfauzi2@gmail.com

Abstrack: This study aims to determine the relationship of parenting parents with bullying behavior in adolescents in SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. The research method used descriptive correlative design with cross sectional time approach. The sample in this study is the students of class VIII in Muhammadiyah 2 junior high school Gamping Sleman Yogyakarta which amounted to 97 respondents. Instrument of research using questioner, data analysis using correlation test of Chi Square Correlation test done correction test with Fisher Exact Test test. The result of the research showed that there was no correlation between parenting pattern and bullying behavior in adolescent at Muhammadiyah 2 junior high school Gamping Sleman Yogyakarta with p (value) = 0,270 ($> 0,05$). The result of this research is that there is no relationship of parenting pattern with the behavior of bullying in adolescent in SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. The suggestion in this research is expected to increase the positive behavior by avoiding all kinds of bullying form either mocking with bad name, threatening to Hit or hurt, and excommunicate because they do not care about friends who do not like.

Keywords: Parenting Pattern, Bullying Behaviour

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 97 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji Korelasi uji *Korelasi Chi Square* dilakukan uji koreksi dengan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan p (value) = 0,270 ($>0,05$). Hasil penelitian ini yaitu tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.. Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku yang positif dengan menjauhi segala macam bentuk *bullying* baik mengejek dengan sebutan yang jelek, mengancam akan memukul atau menyakiti, dan mengucilkan karena tidak peduli dengan teman yang tidak disukai.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku *Bullying*.

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindak kekerasan yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah atau oleh khalayak dikenal dengan bentuk penindasan diantara siswa-siswa sekolah. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, tetapi memang dilakukan secara sengaja dan tindakan ini terjadi secara berulang-ulang (Priyatna, 2010).

Menurut survai yang dilakukan *Latitude News* terhadap 40 negara di dunia ditemukan fakta tentang *bullying*. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak menggosip daripada melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari hasil survai tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Indonesia termasuk Negara dengan kasus *bullying* di urutan kedua. Lima Negara dengan kasus *bullying* pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Yolanda, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008 tentang *bullying* di kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta tercatat terjadinya tingkat *bullying* sebesar 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). *Bullying* dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dengan kategori tertinggi *bullying* psikologi berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP dikota Yogyakarta 77,5% mengaku ada

kekerasan dan 22,5% mengaku tidak ada kekerasan; Surabaya 59,8% ada kekerasan; Jakarta: 61,1% ada kekerasan (Wiyani, 2013). Terdapat kasus kekerasan yang terjadi di sebuah kos di Bantul, Yogyakarta. Seorang siswi berinisial LA yang mengalami penganiayaan oleh teman sebayanya. Siswa tersebut disekap semalam dan dianiaya dengan cara dipukuli, rambutnya digunting hingga hampir botak, dan disudut dengan rokok (Theresia, 2015).

Bullying seringkali dianggap masalah yang sepele atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa banyak para orang tua, guru dan masyarakat saat ini menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal yang biasa dan baru meresponnya ketika telah mengakibatkan korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis. Sementara *bullying* sosial, verbal dan elektronik belum ditanggapi dengan baik (Asikin, 2009).

Dampak *bullying* dapat menyebabkan seorang anak yang menjadi korban akan terhambat dalam aktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, sehingga membuat korban takut, terintimidasi, rendah diri, serta merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dalam pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Yayasan Sejiwa, 2008).

Perhatian pemerintah terhadap anak diwujudkan dengan adanya Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat (1a) yang berbunyi “setiap anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. (Yayasan Sejiwa, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2017 di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan hasil wawancara dari salah satu guru BK mengatakan bahwa dari jumlah 109 siswa terdapat sekitar 50% siswa yang pernah menjadi korban dan pelaku *bullying* diantaranya terdapat kejadian antara siswa dengan siswa lain saling mengancam memukul dan menyakiti, mengucilkan teman yang tidak disukai, mengejek, mendorong, dan saling memukul. Selain itu juga pernah terjadi salah satu siswa yang terjerat kasus karena membawa senjata tajam hingga orang tua dan guru turun tangan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 15 siswa dari masing-masing kelas VIII. Dari 15 siswa tersebut mengatakan bahwa mereka pernah menjadi pelaku *bullying* diantaranya pernah mengancam memukul atau menyakiti teman yang lain, menyindir, tidak peduli dengan teman yang tidak disukai, mengejek teman dengan nama yang jelek dan memukul teman yang tidak disukai.

Dari 15 siswa didapatkan 9 siswa mengatakan diberikan pola asuh negatif yang terdiri dari pola asuh permisif dan otoriter dan 6 siswa

diberikan pola asuh positif yang terdiri dari pola asuh demokratis.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara pola asuh orang dan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Pendekatan waktu yang digunakan adalah rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Notoatmojo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *sampling jenuh* atau *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Alat dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*close ended questioner*). Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah penyuntingan pengkodean, transferring, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *chi square* dengan uji koreksi *fisher's exact test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang beralamat di desa Guyungan, kelurahan Nogotirta, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman. Sekolah swasta berakreditasi B ini berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah dan telah berdiri sejak tahun 1979. SMP Muhammadiyah 2 Gamping ini berada diatas tanah dengan luas 2.347 m² dan luas bangunan 1.024 m².

SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta terdiri dari kelas tujuh sampai kelas sembilan yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C. SMP ini memiliki 9 ruang kelas dengan luas 7x8m². Ruang kepala sekolah terpisah dengan ruang guru, fasilitas yang terdapat di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta digunakan siswa dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler antara lain ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang serba guna, ruang UKS, ruang komputer, ruang OSIS, mushola, koperasi, kantin dan lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian dapat dideskripsikan karakteristik data penelitian dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Karateristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	49,5
Perempuan	49	50,5
Total	97	100
Usia Responden		
13	8	8,2
14	35	36,1
15	35	36,1
16	16	16,5
17	3	3,1
Total	97	100

Sumber: data primer 2017

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden. Dari 97 responden, usia yang paling banyak adalah 14 dan 15 tahun yaitu sebanyak masing-masing 35 orang dengan prosentase sebesar 36,1%, sedangkan yang paling sedikit usia 17 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan prosentase sebesar 3,1%. Sedangkan untuk jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 49 (50,5%), sedangkan sisanya dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (49,5%).

Deskriptif Variabel Penelitian

a. Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping.

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Orang Tua		
Negatif	88	90,7%
Positif	9	9,3%
Total	97	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa pola asuh paling banyak adalah pola asuh negatif yaitu sebesar 88 responden (90,7%) yang terdiri dari pola asuh permisif dan otoriter. Sedangkan pola asuh paling sedikit adalah jenis pola asuh positif yaitu sebesar 9 responden (9,3%) yang terdiri dari pola asuh demokratis.

b. Deskriptif Perilaku *Bulying*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bulying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Perilaku <i>Bulying</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	11	11,3
Sedang	86	88,7
Rendah	0	0
Tidak beresiko	0	0
Total	97	100

Sumber; Data Primer 2017

Berdasarkan data pada tabel 3 tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan perilaku

bullying paling banyak yaitu pada kategori sedang sebanyak 86 responden (88,7%) dan paling sedikit yaitu pada kategori tinggi sebanyak 11 responden (11,3%).

Tabel 4 Frekuensi Jenis Perilaku *Bulying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Jenis	Frekuensi	Prosentase
<i>Bulying</i> fisik	0	0
<i>Bulying</i> verbal	94	97%
<i>Bulying</i> psikologi	3	3%
Total	97	100%

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa perilaku *bullying* paling banyak yaitu *bullying* verbal sebanyak 94 siswa (97%) sedangkan sisanya yaitu *bullying* psikologis yaitu sebanyak 3 siswa (3%)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bulying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 5 Hasil korelasi jenis pola asuh dengan Perilaku *Bulying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku <i>Bulying</i>						p
	Tinggi		Sedang		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	9	9,3	79	81,4	88	90,7	0,270
Positif	2	2,1	7	7,2	9	9,3	
Total	11	11,3	86	88,7	97	100	

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5 tabulasi silang menyatakan bahwa paling banyak adalah pola asuh orang tua kategori negatif memiliki perilaku *bullying* pada

kategori sedang sebanyak 79 responden (78,0%). Dari hasil analisis dengan uji *chi square*, menunjukkan nilai signifikan $p 0,280 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Karena salah satu syarat *Chi Square* tidak boleh ada kolom yang nilainya kurang dari 5 dan masih ada 1 *cells* yang tidak memenuhi syarat maka dilakukan koreksi menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan hasil p sebesar 0,270.

Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua paling banyak dalam kategori negatif sebanyak 88 responden (90,7%) yang terdiri dari pola asuh permisif dan otoriter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniartiningtyas (2013) yang menemukan responden berpola asuh negatif dengan rincian pola asuh permisif sebanyak 66 responden (69%) dan otoriter sebanyak 15 responden (17%) di SMP Negeri 1 Gudo Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang membesarkan anak dengan pola asuh negatif akan cenderung tumbuh dan berkembang dengan kurang baik

karena faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010) bahwa pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak akan membuat anak terbiasa berperilaku bebas sesuatu yang diinginkannya, tidak peduli perilaku itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Anak menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Begitu pula dengan pola asuh otoriter, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya anak akan mempraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

Pola asuh orang tua paling sedikit pada penelitian ini adalah pola asuh dalam kategori positif yang terdiri dari pola asuh demokratis sebanyak 9 responden (9,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuniartiningtyas (2013) yang menemukan responden berpola asuh positif dengan rincian pola asuh demokratis sebanyak 12 responden (14%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang membesarkan anak dengan

pola asuh positif akan cenderung tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal ini didukung dengan pendapat Sanjaya (2011) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih memberikan penjelasan - penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua melihat anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

2. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian mengenai perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwadari 97 responden memiliki perilaku *bullying* paling banyak dengan tingkat sedang sebanyak 86 responden (88,7%) dan perilaku *bullying* dengan tingkat tinggi yaitu sebanyak 11 responden (11,3%). Tabel 4 tentang frekuensi aspek responden perilaku *bullying* pada remaja di smp muhammadiyah 2 gamping menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling tinggi yaitu perilaku *bullying* verbal sebanyak 94 siswa (97%).

Perilaku *bullying* sedang dengan kategori jenis perilaku *bullying* verbal pada penelitian ini dapat dilihat pada hasil kuesioner butir 3 (42,3%)

responden menyatakan bahwa kadang-kadang mengejek teman dengan sebutan gendut/cungkring/bencong/ tonggs, butir nomer 4 (40,2%) responden menyatakan bahwa sering memanggil dengan nama jelek dan butir nomer 10 (38,1%) responden megatakan sering mengolok-olok teman lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rigby (2008) yang menjelaskan bahwa *bullying* kategori sedang (*intermediate*) terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan meyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam satu bulan). Tindakannya dalam meliputi ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik yang halus, contohnya mendorong, menjegal, menarik baju.

Perilaku *bullying* dalam kategori tinggi dalam penelitian ini sebanyak 11 responden (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori tinggi biasanya memiliki tindakan yang lebih kejam dengan intentitas waktu yang cukup panjang dan lama. Hal ini didukung dengan pendapat Rigby (2008) yang menjelaskan *bullying* kategori tinggi (*severe*) melibatkan intimidasi dan tekanan yang kejam dan *intens* terutama saat hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan cukup lama dan

dapat menimbulkan distress bagi korbannya. *Bullying* dalam kategori ini sering melibatkan serangan fisik yang cukup ekstrim seperti memukul, menendang, melukai dengan senjata, namun bisa juga melibatkan aksi non-fisik seperti persaingan total dari kelompok, fitnah yang kejam dan sarkasme yang berlebihan.

Perilaku *bullying* sedang dalam penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa rasa saling mengharagi antara siswa masih kurang. Lingkungan sekolah yang kurang baik, pengawasan moral dan etika yang kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) bahwa kekerasan yang dilakukan di sekolah bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Sekolah menerapkan sistem dan kebijakan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lavianti (2008) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan yang layak, serta peraturan yang konsisten.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Magrifah (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut,

seperti tempat pengambilan data, lingkungan sekolah, dan para guru. Tempat penelitian sebelumnya berada di SMP Negeri yang memiliki kedisiplinan yang ketat dan pengawasan yang sangat baik serta peraturan yang sangat konsisten.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Pratiwi (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, hal ini terkait dengan faktor lingkungan sekolah yaitu sekolah kurang memberikan perhatian terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru terkesan tidak peduli dan kurang tanggap terhadap permasalahan yang terjadi.

Ditinjau dari karakteristik responden menunjukkan frekuensi usia responden kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa usia paling dominan adalah usia 14 dan 15 tahun, anak dengan usia 14 - 15 tahun termasuk dalam usia remaja. Hal ini sesuai dengan teori Daryo (2007) bahwa remaja merupakan masa transisi (peralihan) untuk menuju masa dewasa, remaja adalah mereka yang berumur 13 sampai 21 tahun, dimana remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual, kognisi, kepribadian,

bersosialisasi, mulai mencari identitas dirinya dengan berbagai cara dan pengalaman yang mereka pilih. Hal ini didukung oleh teori Sarwono (2016) yang menjelaskan usia remaja adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan dari segi fisik, psikis, psiko-sosial dan ekonomi serta kebudayaan. Kalangan pakar psikologi perkembangan membagi masa remaja menjadi remaja awal 13-16 tahun atau 17 tahun dan remaja akhir 16 tahun atau 17 tahun sampai 19 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Usia remaja awal biasanya mengalami perubahan perkembangan sosio-emosional. Perubahan emosi biasanya dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan teori Ali (2010) yang menjelaskan perubahan emosi remaja awal biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Remaja awal biasanya memiliki emosi yang berkobar-kobar, energi yang besar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sehingga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian, sehingga dikatakan emosi remaja masih labil.

Hal ini juga didukung dengan teori Monks dan Knoers (2004) bahwa perubahan emosi remaja awal sangat berkaitan dengan perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi, yaitu remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan diri dari orang tua dengan maksud menemukan jati diri, remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Pada masa remaja awal cenderung ingin mencoba hal-hal baru, baik hal positif maupun hal negatif, hal negatif salah satunya adalah kenakalan remaja.

Berdasarkan frekuensi jenis kelamin dengan perilaku *bullying* sedang menunjukkan bahwa prosentase paling banyak adalah perempuan yaitu sebesar 50,5%, sedangkan laki-laki adalah paling sedikit yaitu 49,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pola pergaulan anak di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta cukup seimbang karena jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir sama, biasanya anak akan bergaul dengan teman sesuai dengan jenis kelaminnya dan biasanya anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku agresif dari pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumawati (2007) bahwa anak laki-laki lebih sering bergaul secara fisik seperti main bola sementara anak perempuan lebih cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Ketimpangan *gender* dalam lingkungan permainan anak sekolah dapat menyebabkan anak tumbuh dalam

iklim pergaulan yang tidak sesuai dengan kecenderungan jenis kelaminnya untuk bermain dan berkelompok sesuai dengan sifat-sifat jenis kelamin bawaannya.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tetapi tidak bisa dikendalikan dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran seseorang dalam perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, melainkan banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Seperti yang disebutkan oleh Priyatna (2010) yang menyatakan faktor pribadi anak dan faktor lingkungan sekolah merupakan peran penting dari terjadinya *bullying*. Faktor-faktor tersebut baik yang berupa individu maupun kolektif, memberikan kontribusi kepada seseorang sehingga akhirnya melakukan tindakan *bullying*.

Hal ini didukung oleh pendapat Cowie dan Jennifer (2008) yang menyebutkan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah

regulasi emosi yang buruk atau sifat temprament. Seorang anak yang memiliki temprament tinggi cenderung akan menjadi anak yang lebih agresif. Hal serupa dengan penelitian Novianti (2008) bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor kepribadian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku *bullying*, karena ada beberapa faktor yang menjadi kemungkinan menentukan peran orang tua di dalam memberikan pengasuhan kepada anak seperti yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa setiap orang tua memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam mengasuh anak, faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah pendidikan orangtua, usia, pengetahuan, lingkungan, budaya dan stress.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadara (2012) dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar diperoleh hasil hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan peran-peran dalam perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Beberapa faktor yang menjadi kemungkinan menentukan peran seseorang di dalam *bullying* selain

pengasuhan orang tua antara lain kontribusi anak seperti : jenis kelamin, dan temperamen pribadi, dan pengalaman pribadi responden, media seperti: TV, video, film dan internet, dan pengaruh sekolah seperti: moral staf sekolah yang rendah, tingkat pergantian guru cukup tinggi, standar tingkah lakunya tidak ketat dan kurang mengawasi anak sebagai individu (Priyatna, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola asuh orang tua pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki pola asuh paling banyak dalam kategori negatif sebanyak 88 (90,7%).

Siswa yang melakukan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki perilaku *bullying* paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 86 (88,7%).

Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar $p = 0,270$.

Saran

Kepala sekolah dan guru diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para siswa bahwa sesama teman harus saling peduli dan disarankan agar siswa saling menyukai dan tidak membedakan dengan teman yang lain.

Orang tua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat dan benar serta lebih memberikan pola asuh yang positif untuk anaknya, tidak terlalu menuruti apa yang diinginkan anak dan orang tua diharapkan lebih memperhatikan atau peduli apabila anak mempunyai masalah.

Siswa disarankan untuk meningkatkan perilaku yang positif dengan menjauhi segala macam bentuk *bullying* baik mengejek dengan sebutan yang jelek, mengancam akan memukul atau menyakiti, dan mengucilkan karena tidak peduli dengan teman yang tidak disukai. Siswa juga disarankan untuk bertindak secara responsif jika melihat adanya bentuk perilaku *bullying* dengan cara menasehati atau memperingatkan teman yang melakukan *bullying*.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melihat dari faktor internal seperti faktor keperibadian, kontribusi anak (jenis kelamin, temperamental, dan pengalaman pribadi anak) dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Ali, Zaidin (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Asikin, Z. (2009). *Bullying di Sekolah Kita*.
<https://ompundaru.wordpress.com/2009/02/17/bullying-di-sekolah-kita/>.
Diunduh pada tanggal 15 September 2016.
- Cowie & Jennifer. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York: Licensing Agency
- Daryo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kusumawati, A. (2007). Kepemimpinan Dalam Perspektif Gender: Adakah perbedaan?. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya* 1 (1) 37-40.
- Lavianti (2008). Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*. 6 (1) 10
- Magfirah, U, Rachmawati, M.A.(2013). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia.
- Monks & Knoers (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, I. 2008. Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. 13 (2) 324-338.
- Nursalam (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi. (2016). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas iii SDN Minomartani 6 Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 2 Tahun ke-5.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Rahmadara. (2012). *Hubungan antara pola asuh orang tua dan peran-peran dalam perilaku Bullying pada siswa Sekolah Dasar*. Fakultas Psikologi UI.
- Rigby, K. (2008). *New Perspectives on Bullying* Jessica Kingsley Publishers : London.
- Sanjaya, P (2011). *Good Parents Bad Parents*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak : Children*. New York McGraw-Hill
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja, Edisi Revisi.*, PT. Rajawali Pres, Jakarta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, K. (2015). Darurat *Bullying* yang Semakin Mencekam. Dari <http://www.jawaban.com/read/article/id/2015/02/26/93/150226112213/Darurat-Bullying-yang-Semakin-Mencekam>.
diunduh tanggal 16 Febuari 2017
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- Wiyani, Ardy. (2013). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Arruzz, Media.
- Yayasan Semai jiwa Amini (SEJIWA) 2008. *Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Yolanda, S. (2012). Negara-negara dengan Kasus *Bullying* Tertinggi, Indonesia di Urutan Ke-2. *Uniqpost.com*. <http://unipost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-2/>
Diakses pada tanggal 1 Desember 2016.
- Yuniartiningtyas, Fitri (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Vol 1 (1). 8-17

